

PENDEKATAN ANTROPOLOGIS DALAM STUDI ISLAM

Siti Mastiyah¹

IAI Misbahul Ulum Gumawang OKU Timur. Jl. Irigasi Desa Tanah Merah
Kec. Belitang Madang Raya Kab. OKU Timur Prov. Sumatera-Selatan
mastiyahs@gmail.com

Abstrak

Antropologi adalah ilmu tentang manusia khususnya tentang asal-usul, aneka warna bentuk fisik, adat istiadat, dan kepercayaan pada masa lampau. Secara epitemologis antropologi mempelajari berbagai hal mengenai manusia secara empirik dalam hubungannya sebagai makhluk biologis dan sebagai makhluk sosial (dalam arti hidup di dalam masyarakat). Beberapa karakteristik dasar pendekatan antropologi adalah concern pada sesuatu yang ilahiah dan hubungan manusia dengan Nya, dikotomi elemen dunia menjadi sacred dan profan dan perhatian utama pada sacred, orientasi pada keselamatan dari keadaan biasa dalam kehidupan duniawi, praktik-praktik duniawi. Adapun objek kajian antropologi agama yaitu; Scripture atau naskah-naskah atau sumber ajaran atau simbol-simbol; Penganut atau pemimpin atau tokoh atau pemuka agama, yakni pemahaman, sikap, perilaku, dan penghayatan; Ritus-ritus, lembaga-lembaga, dan ibadah-ibadah seperti sholat, puasa, haji, perkawinan, waris, sekatenan, peringatan kelahiran nabi, peringatan isra' mi'raj, lembaga waqaf, lembaga zakat, lazis, dll; Alat-alat agama dan keagamaan seperti masjid, peci, tasbih, dll; Organisasi-organisasi sosial keagamaan, seperti NU, dan Muhammadiyah. Pendekatan sosiologi dan antropologi dalam studi Islam adalah mencoba mengkaji keunikan karakter manusia muslim di berbagai tempat dan belahan bumi di mana mereka menjalani hidupnya dengan berislam. Pendekatan antropologi dalam memahami agama dapat diartikan sebagai salah satu upaya dalam memahami agama dengan melihat wujud praktik keagamaan yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat.

Kata Kunci: Pendekatan Antropologis, Studi Islam

I. Pendahuluan

A. Latar Belakang

Agama, dalam bentuk wahyu Tuhan, pada awalnya turun untuk memberikan petunjuk kepada umat manusia dalam mengatasi berbagai masalah kehidupan. Melalui agama, manusia memperoleh pandangan

hidup baru dan arah yang jelas dalam perjalanan hidupnya. Namun, seiring perkembangan waktu, agama malah menjadi bagian dari masalah sosial itu sendiri. Dalam fase ini, masyarakat lebih banyak disibukkan dengan upaya menjaga agar agama tidak terkikis atau tercemar dalam praktiknya, karena tidak semua ajaran agama diterapkan dengan benar oleh penganutnya, dan banyak praktik serta pemikiran luar agama yang bercampur dengan ajaran agama itu sendiri. Fenomena inilah yang terus menjadi perhatian dalam pemikiran agama, baik pada masa pertengahan hingga hingga saat ini, terutama dalam kelompok-kelompok masyarakat tertentu.

Permasalahan pertama dalam memahami Islam adalah bagaimana memahami manusia. Sebenarnya, pergumulan yang dihadapi oleh manusia adalah pergumulan keagamaan. Makna sejati dari keberagaman manusia terletak pada interpretasi dan praktik agama yang mereka anut. Oleh karena itu, antropologi menjadi sangat penting untuk menganalisis Islam, sebagai alat untuk memahami realitas kemanusiaan dan keberagaman agama.

Melalui pendekatan antropologis dalam studi Islam, agama yang ada dalam tataran empiris akan lebih mudah dipahami, termasuk latar belakang muncul dan terbentuknya agama tersebut. Antropologi berusaha melihat hubungan antara agama dengan berbagai pranata sosial yang berkembang di masyarakat.

II. PEMBAHASAN

A. Pengertian Antropologi

Antropologi berasal dari dua kata, yaitu *antropos* yang berarti manusia, dan *logos* yang berarti ilmu. Dengan demikian, antropologi dapat diartikan sebagai ilmu yang mempelajari manusia, khususnya mengenai asal-usul, bentuk fisik, adat istiadat, dan kepercayaan manusia pada masa lampau. Secara epistemologis, antropologi mengkaji berbagai aspek kehidupan manusia secara empirik, baik sebagai makhluk biologis maupun sebagai makhluk sosial yang hidup dalam masyarakat. Secara biologis, manusia memiliki perbedaan dalam warna kulit, bentuk tubuh, dan sifat fisik lainnya. Namun, meskipun manusia berbeda secara fisik, sejak lahir mereka sudah berada dalam kelompok sosial dan berkembang dalam lingkungan masyarakat. Setiap kelompok masyarakat memiliki cara hidup yang berbeda, yang dikenal dengan istilah kebudayaan. Kebudayaan ini mencakup sistem nilai, pengetahuan, dan praktik khas yang dianut oleh masing-masing kelompok.¹

Tujuan utama ilmu antropologi adalah untuk memahami manusia secara menyeluruh, baik di masa lalu maupun di masa kini. Antropologi berusaha menggali keseluruhan pengalaman sosial manusia. Oleh karena itu, salah satu hasil yang dapat dicapai dari studi antropologi adalah pemahaman mengenai fenomena-fenomena yang mengarah pada pemahaman adanya Tuhan. Ilmu antropologi dibagi menjadi dua cabang utama, yaitu antropologi fisik dan antropologi budaya, yang mencakup pula kajian etimologi dan ilmu bahasa.²

Secara sederhana, antropologi adalah ilmu yang mempelajari masyarakat dan kebudayaan. Kebudayaan itu sendiri mencakup segala produk atau hasil ciptaan masyarakat, baik yang bersifat material maupun

¹ Amin Abudullah, *islamic studies Dalam Paradigma Integarsi-Interkoneksi (Sebuah Antologi)*, (Yogyakarta: Suka Press, 2007).hlm.117

² Abudin Nata, *Metodologi Studi Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002), hlm. 30

non-material. Contoh kebudayaan material meliputi rumah, pakaian, sepatu, dan berbagai peralatan lainnya, sementara kebudayaan non-material mencakup kesenian, agama, kepercayaan, pandangan hidup, serta norma, aturan, dan nilai yang diterima dan dijunjung tinggi dalam suatu kelompok sosial.

Antropologi mulai berkembang sebagai ilmu yang berdiri sendiri sejak abad ke-19. Pada awalnya, kajian para antropolog banyak dipengaruhi oleh teori evolusi Darwin. Namun, pada akhir abad ke-19, muncul kritik terhadap teori tersebut. Para pengkritik berpendapat bahwa perbedaan yang ada antar kelompok masyarakat bukanlah hasil dari perkembangan evolusi, melainkan adanya keragaman yang harus diakui sebagai kenyataan. Setiap kebudayaan dianggap sebagai upaya kelompok manusia untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, baik yang bersifat material maupun spiritual. Kelompok-kelompok ini kemudian disebut sebagai kelompok fungsionalis. Antropologi memiliki beberapa cabang, antara lain: 1) antropologi linguistik, 2) antropologi budaya, 3) antropologi arkeologi, 4) antropologi agama, dan sebagainya.

B. Karakteristik Dasar Pendekatan Antropologis

Salah satu konsep utama dalam antropologi modern adalah holisme, yaitu pandangan bahwa praktik sosial harus dipelajari dalam konteks yang lebih luas dan dianggap saling terkait satu sama lain dalam masyarakat yang sedang diteliti. Para antropolog harus memandang fenomena seperti agama, pertanian, hubungan keluarga, politik, sihir, dan pengobatan sebagai bagian dari keseluruhan yang saling berhubungan. Dengan demikian, agama tidak dapat dipandang sebagai suatu sistem yang berdiri sendiri dan terpisah dari praktik sosial lainnya. Selain itu, antropolog juga menganalisis bagaimana agama berperan dalam menciptakan masalah dan ketegangan sosial, seperti misalnya bagaimana

agama berkontribusi dalam mempertahankan struktur kekuasaan yang ada atau mendorong terciptanya kohesi sosial di dalam masyarakat.³

Southwold mengemukakan bahwa ada 12 karakteristik agama, di antaranya adalah sebagai berikut:

1. Fokus pada aspek ilahiah dan hubungan antara manusia dengan Tuhan.
2. Pembagian dunia menjadi dua elemen: yang suci (*sacred*) dan yang *profan* (biasa), dengan perhatian utama pada yang suci.
3. Orientasi pada pencapaian keselamatan yang melampaui kehidupan duniawi yang biasa.
4. Adanya praktik-praktik dalam kehidupan duniawi.
5. Keyakinan yang tidak dapat dibuktikan secara logis atau empiris, namun diyakini sebagai dasar dari iman.
6. Sebuah kode etik yang didasarkan pada keyakinan-keyakinan tersebut.
7. Hukuman atau sanksi supernatural sebagai akibat dari pelanggaran terhadap kode etik.
8. Adanya mitologi.
9. Keberadaan kitab suci atau tradisi lisan sebagai pedoman ajaran.
10. Adanya tokoh penghubung (seperti nabi) atau kelompok elit yang memiliki peran khusus dalam agama.
11. Keterkaitan dengan komunitas moral.
12. Hubungan dengan kelompok etnis atau kelompok yang memiliki identitas bersama.⁴

C. Kajian Antropologi dan Ilmu-Ilmu Sosial Lainnya terhadap Agama

Kehidupan umat manusia di dunia ini tak dapat dipisahkan dari pluralitas atau keanekaragaman yang ada. Pluralitas dalam masyarakat sesungguhnya memberikan dinamika yang hidup, memperkaya warna kehidupan, dan mendorong hubungan saling melengkapi antar individu. Dengan kata lain, pluralitas memperkaya kehidupan sosial, karena tanpa adanya perbedaan, esensi kehidupan itu sendiri bisa hilang.

³ Imam Khoiri, *Aneka Pendekatan Studi Agama*, (Yogyakarta: LkiS, 2002), hlm. 34

⁴ Imam Khoiri, *Aneka Pendekatan...*, hlm. 56

Untuk memahami kemajemukan tersebut, kita dapat menggunakan pendekatan sosiologi dan antropologi dalam kajian ilmu sosial budaya. Penting untuk dipahami bahwa pendekatan-pendekatan ini dalam studi agama berusaha untuk menggali karakteristik unik umat Islam di berbagai belahan dunia, tempat mereka menjalani kehidupan mereka berdasarkan ajaran agama. Dari pemahaman tersebut, diharapkan kita menyadari bahwa setiap individu memiliki perspektif yang berbeda dalam memahami ajaran agama. Selain itu, dalam realitas sosial yang plural, tidak ada yang serupa secara utuh, baik dari segi bentuk, warna, maupun dimensi.

Namun, kita tidak bisa menutup mata terhadap kenyataan bahwa dalam masyarakat yang plural, masih ada ketidakadilan, kemiskinan, kebodohan, lemahnya penegakan hukum, dan rendahnya disiplin sosial. Ketika masalah-masalah ini terjadi, pluralitas yang seharusnya memperkaya kehidupan justru bisa berubah menjadi ancaman yang memicu ketegangan, pertentangan, bahkan konflik sosial yang sering kali berujung pada kekerasan.

Masuknya era reformasi, yang mengarah pada perubahan besar dalam struktur kehidupan sosial, menuntut sikap bijaksana dan rendah hati dalam menyikapi pluralitas. Dengan demikian, kita dapat menghindari terjadinya konflik sosial yang destruktif dan tak terkendali, seperti yang sering terjadi di masyarakat belakangan ini.

Dalam kehidupan masyarakat yang plural, sikap dasar yang perlu dikembangkan adalah sikap saling menghargai perbedaan yang ada di antara anggotanya. Perbedaan seharusnya dipandang sebagai hak fundamental setiap individu dalam masyarakat. Selanjutnya, masyarakat itu sendiri harus mendorong anggotanya untuk menjaga, menghargai, dan merawat perbedaan tersebut, karena tanpa adanya perbedaan, masyarakat akan kehilangan dinamika dan stagnan. Hal ini terutama penting ketika

menyangkut pemahaman agama oleh masing-masing individu dalam konteks sosial yang plural.⁵

Antropologi adalah ilmu yang mempelajari manusia beserta budaya yang dimilikinya. Tujuan utama antropologi adalah untuk memahami objek yang ditelitinya secara menyeluruh, mencakup aspek-aspek masa lalu, perkembangan kehidupan manusia, hingga kondisi sekarang, serta melihat manusia sebagai makhluk biologis dan kultural. Antropologi berupaya untuk mengungkap asal-usul, perkembangan, perubahan, hubungan antar elemen, fungsi, dan makna dari berbagai fenomena manusia. Oleh karena itu, kajian antropologi memiliki sifat holistik dan perspektif budaya. Budaya sendiri dipandang sebagai kunci utama dalam memahami perilaku manusia. Dengan demikian, pendekatan antropologi terhadap agama juga perlu bersifat universal, berbasis pada data empirik, perbandingan, dan objektif..⁶

Banyak ahli antropologi melakukan penelitian di kalangan masyarakat primitif dengan tujuan untuk memahami fenomena kehidupan beragama yang masih dianggap murni, karena kehidupan beragama dalam masyarakat modern telah banyak dipengaruhi oleh berbagai aspek kehidupan lainnya. Antropologi berusaha memahami gejala kehidupan beragama ini dalam kaitannya dengan keseluruhan aspek budaya yang ada dalam masyarakat. Para antropolog ingin menggali makna yang terkandung dalam simbol-simbol, aturan, norma, dan sistem yang berlaku dalam masyarakat tersebut.

Antropolog klasik melihat kehidupan beragama sebagai bagian dari kebudayaan suatu masyarakat. Agama dipandang sebagai ciptaan manusia, sebuah hasil karya manusia itu sendiri. Agama dianggap sebagai:

1. Ekspresi simbolis dari kehidupan manusia yang membantu manusia menafsirkan dirinya dan alam semesta di sekitarnya.
2. Sebuah motivasi yang mendorong tindakan manusia.

⁵ Tim Penyusun, *Pengantar Studi...*, hlm. 116

⁶ Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, (Jakarta: Binacipta, 2000), hlm. 45

3. Sekelompok tindakan yang saling berkaitan dan mengandung nilai-nilai yang menjaga kelangsungan hidup manusia.

Meskipun kajian sejarah agama memiliki kesamaan dengan antropologi, perbedaannya terletak pada objek kajian; sejarah agama lebih fokus pada peristiwa masa lalu, sedangkan antropologi mengkaji fenomena yang sedang berlangsung, meskipun tetap tidak mengabaikan aspek historis. Hilman Hadikusuma mengungkapkan bahwa ada empat metode ilmiah yang digunakan untuk menjawab permasalahan dalam antropologi agama, yaitu:

a) Metode historis

Metode ini berfokus pada penelusuran data sejarah dan asal-usul suatu masalah, seperti mencari tahu asal-usul kepercayaan masyarakat terhadap Tuhan.

b) Metode normatif

Metode ini mengkaji norma-norma, pedoman, dan nilai-nilai yang berlaku dalam masyarakat.

c) Metode deskriptif

Metode ini melibatkan pencatatan, perekaman, dan pengamatan terhadap segala sesuatu yang ditemukan di masyarakat yang berkaitan dengan objek penelitian, seperti yang dilakukan oleh para etnografer.

d) Metode empirik

Metode ini memperhatikan apa yang dipikirkan, diyakini, dirasakan, dan dilakukan oleh masyarakat yang bersangkutan. Oleh karena itu, metode yang tepat untuk penelitian ini adalah *participant observation* (observasi partisipatif), yang memungkinkan peneliti untuk terlibat langsung dalam kehidupan masyarakat yang sedang diteliti.

Apa yang disebutkan oleh Hadikusuma mengenai metode normatif sebenarnya tidak menggambarkan sebuah metode yang digunakan untuk memperoleh dan menginterpretasikan data. Masalah norma yang berlaku dalam masyarakat seharusnya dipahami sebagai objek yang diteliti, bukan sebagai metode itu sendiri. Norma-norma yang dianut oleh masyarakat

bisa dipelajari secara ilmiah melalui pendekatan historis, deskriptif, atau empirik, seperti dengan cara mewawancarai dan mengamati para penganutnya. Namun, norma yang berasal dari Tuhan yang tercantum dalam ayat-ayat kitab suci tidak dapat dianalisis dengan cara ilmiah. Ketika norma dan kepercayaan tersebut diterima dan dijalankan oleh individu—baik itu ulama, pemuka agama, maupun masyarakat awam—norma tersebut dapat menjadi objek kajian antropologi.⁷

Pendekatan sosiologi dalam studi Islam berfokus pada pemahaman Islam sebagai fenomena yang berkembang dalam konteks sosial dan budaya sepanjang sejarah. Sementara itu, pendekatan antropologis lebih menyoroti dinamika individu-individu dalam memahami ajaran Islam. Penting untuk dipahami bahwa variasi dalam corak keislaman sebenarnya tidak bisa dipisahkan dari perbedaan pemahaman umat Islam terhadap ajaran Islam, yang dipengaruhi oleh konteks sosial dan budaya yang melatarbelakangi mereka, serta lingkungan yang mereka hadapi. Dari sinilah muncul beragam perspektif yang menghasilkan model-model pemahaman Islam yang berbeda. Fenomena keberagaman ini menggarisbawahi fakta bahwa Islam di berbagai kawasan, seperti Eropa, Amerika, Timur Tengah, dan Asia Tenggara, memiliki karakteristik yang unik, yang sangat dipengaruhi oleh kondisi sosial dan budaya tempat Islam itu berkembang.

Di Eropa, kajian Islam seringkali dipengaruhi oleh tradisi Marxian, dengan tokoh-tokoh seperti Muhammad Arkoun, Hassan Hanafi, dan Nasr Hamid Abu Zaid yang menonjol. Di Amerika, studi Islam lebih banyak dipengaruhi oleh pemikiran Ismail Raji' al-Faruqi dan Louis Larny'a al-Faruqi (dengan proyek Islamisasi Ilmu Pengetahuan), serta Seyyed Hossein Nasr yang menekankan pada masyarakat tradisi dan *scientia sacra*, dan Malcolm X yang membawa perspektif sosial-politik. Di Timur Tengah, studi Islam banyak dipengaruhi oleh tokoh-tokoh seperti Muhammad Ghazali, Yusuf al-Qardhawi, dan Muhammad Ghallab yang lebih fokus pada kajian hukum Islam. Sementara itu, di Asia Tenggara, model kajian Islam dapat dilihat dalam karya-karya Mahathir Muhammad, Anwar Ibrahim (dengan konsep renaissance di Asia), serta tokoh-tokoh intelektual

⁷ Bustanuddin Agus, *Agama dalam Kehidupan Manusia: Pengantar Antropologi Agama* (Jakarta: Rajawali, 2006), hlm.23

seperti A. Mukti Ali, Abdurrahman Wahid, Amien Rais, M. Abdullah, Musa Asy'arie, Azyumardi Azra, Nurcholish Madjid, dan Komaruddin Hidayat, yang memberikan kontribusi besar terhadap pemikiran Islam di kawasan ini.⁸

D. Obyek Kajian Antropologi Agama

Agama yang dipelajari oleh antropologi dilihat sebagai fenomena budaya, bukan sebagai ajaran yang berasal dari Tuhan. Fokus utama antropologi adalah pada keragaman manusia dan masyarakat dalam memahami dan menghayati agama. Sebagai ilmu sosial, antropologi tidak berusaha menilai benar atau salah suatu agama, melainkan mempelajari berbagai unsur budaya yang terkait, seperti kepercayaan, ritual, dan penghormatan terhadap yang sakral. Setiap budaya terdiri dari tiga elemen utama, yaitu:

1. Norma, nilai, dan keyakinan yang ada dalam pikiran, hati, dan perasaan para pemeluk budaya tersebut.
2. Pola tingkah laku yang dapat diamati dalam kehidupan sehari-hari.
3. Hasil material dari kreasi, pikiran, dan perasaan manusia.

Ketiga aspek kebudayaan ini, khususnya dalam konteks komunitas keagamaan, menjadi objek kajian dalam antropologi. Karena banyak fenomena keagamaan yang dianggap aneh oleh para ahli Barat, kajian antropologi tidak hanya berhenti pada tiga aspek tersebut, tetapi seringkali dilanjutkan untuk menggali asal-usul dan perkembangan kehidupan beragama itu sendiri.⁹

Dalam konteks Islam sebagai fenomena antropologi, terdapat banyak objek kajian yang dapat diteliti. Pembahasan ini telah dijelaskan pada bab sebelumnya, terutama mengenai gejala-gejala agama dan keagamaan. Terdapat lima gejala utama yang bisa dianalisis, yaitu:

- 1) *Scripture* atau naskah-naskah yang menjadi sumber ajaran dan simbol-simbol agama,

⁸ Tim Penyusun, *Pengantar Studi Islam*, (Yogyakarta: Pokja Akademik UIN Sunan Kalijaga, 2005), hlm. 113

⁹ Koentjaraningrat, *Pengantar...*, hlm. 1

- 2) Penganut agama atau tokoh-tokoh agama, yang mencakup pemahaman, sikap, perilaku, dan penghayatan mereka terhadap ajaran agama,
- 3) Ritus-ritus dan lembaga-lembaga keagamaan, seperti ibadah sholat, puasa, haji, serta acara-acara sosial keagamaan lainnya seperti pernikahan, warisan, sekatenan, peringatan kelahiran Nabi, peringatan Isra' Mi'raj, serta lembaga-lembaga seperti waqaf, zakat, dan lembaga amil zakat (lazis),
- 4) Alat-alat keagamaan seperti masjid, peci, tasbih, dan perlengkapan ibadah lainnya,
- 5) Organisasi sosial keagamaan, seperti NU, Muhammadiyah, Persis, dan organisasi-organisasi Islam lainnya.

Gejala-gejala ini memberikan gambaran yang komprehensif mengenai praktik keagamaan dalam masyarakat Islam, yang bisa dianalisis lebih lanjut dalam kajian antropologi agama.

E. Pendekatan Antropologi dalam Studi Agama Islam

Pendekatan antropologis dalam mempelajari agama dapat dipahami sebagai usaha untuk memahami agama dengan cara mengamati dan menganalisis praktik-praktik keagamaan yang muncul dan berkembang di dalam masyarakat.¹⁰

Pemahaman Islam yang berkembang melalui sejarah dan budaya tidak akan lengkap tanpa memahami manusia itu sendiri. Realitas keagamaan sesungguhnya adalah realitas kemanusiaan yang terejawantahkan dalam kehidupan sehari-hari. Lebih dari itu, makna sejati dari keberagaman terletak pada bagaimana agama diinterpretasikan dan diamalkan oleh individu dan masyarakat. Oleh karena itu, antropologi sangat penting dalam memahami Islam, karena ilmu ini berfungsi sebagai alat untuk menggali realitas kemanusiaan dan melihat bagaimana Islam diterapkan dalam kehidupan nyata, yang mencerminkan keragaman manusia.

¹⁰ Hasan Baharun, *Metodologi Studi...*, hlm. 236

Salah satu konsep utama dalam antropologi modern adalah holisme, yaitu pandangan bahwa praktik sosial harus dipelajari dalam konteks yang lebih luas dan dilihat sebagai bagian yang saling terkait dengan aspek lain dalam masyarakat yang sedang diteliti. Para antropolog harus melihat agama sebagai bagian dari keseluruhan sistem sosial, termasuk praktik-praktik pertanian, kekeluargaan, politik, sihir, serta pengobatan. Dengan demikian, agama tidak dapat dipahami sebagai sistem yang berdiri sendiri tanpa dipengaruhi oleh praktik sosial lainnya.

Pendekatan antropologi dalam studi agama menghasilkan antropologi agama, yang merupakan cabang dari antropologi budaya, bukan antropologi sosial. Antropologi agama memandang agama sebagai bagian dari ilmu agama yang sistematis. Pendekatan ini berfokus pada pemahaman agama dengan meneliti praktik keagamaan yang berkembang dalam masyarakat. Pendekatan ini juga sangat terkait dengan permasalahan yang dihadapi manusia, berusaha untuk menjelaskan dan memberikan solusi atas persoalan-persoalan tersebut. Dewan Raharjo menekankan pentingnya pengamatan langsung dan partisipasi aktif dalam penelitian, dengan pendekatan induktif, yaitu turun ke lapangan tanpa terikat pada teori-teori formal yang sering kali bersifat abstrak.

Sejalan dengan hal ini, penelitian antropologi agama juga menunjukkan adanya hubungan antara kepercayaan agama dan kondisi sosial, ekonomi, serta politik. Golongan masyarakat yang kurang mampu atau miskin sering kali lebih tertarik pada gerakan-gerakan keagamaan yang bersifat mesianis, yang menjanjikan perubahan sosial. Di sisi lain, golongan yang lebih kaya cenderung mempertahankan tatanan sosial dan ekonomi yang sudah mapan, karena sistem tersebut menguntungkan mereka. Pendekatan antropologi menunjukkan bahwa agama dapat berhubungan erat dengan kondisi ekonomi dan perkembangan masyarakat. Dalam hal ini, mengubah pandangan dan etos kerja seseorang dapat dilakukan dengan merubah pandangan keagamaannya.¹¹

Melalui pendekatan antropologis, kita dapat memahami hubungan agama dengan mekanisme pengorganisasian sosial (Social Organization), yang merupakan aspek penting dalam kajian sosial keagamaan. Salah satu contoh yang relevan di Indonesia adalah karya Clifford Geertz, "*The*

¹¹ Yatimin Abdullah, *Studi Islam Kontemporer*, (Jakarta: Amzah, 2006), hlm. 68

Religion of Java”, yang mengkaji klasifikasi sosial dalam masyarakat Muslim Jawa, seperti santri, priyayi, dan abangan. Pendekatan antropologis ini juga memungkinkan kita untuk mengeksplorasi hubungan antara agama dan negara (State and Religion), sebuah topik yang terus menjadi bahan kajian mendalam bagi para peneliti.

Dengan menggunakan pendekatan antropologi, hubungan antara agama dan berbagai masalah kehidupan manusia dapat dipahami lebih jelas. Pendekatan semacam ini sangat penting karena masalah agama hanya dapat dijelaskan secara komprehensif melalui perspektif antropologi. Artinya, pemahaman manusia terhadap ajaran agama dapat lebih dalam dan luas dengan bantuan berbagai cabang ilmu antropologi.¹²

Agama sebagai objek kajian dalam antropologi dapat dirangkum dalam dua hal utama. Pertama, antropologi adalah bagian dari studi kebudayaan dan menjadi fokus kajian penting, sehingga melahirkan cabang kajian khusus yang dikenal dengan antropologi agama. Kedua, meskipun terdapat berbagai cabang dalam antropologi, semuanya tetap berada dalam satu ranah yang saling berhubungan, yakni antropologi secara keseluruhan. Oleh karena itu, pendekatan antropologi sangat erat kaitannya dengan pendekatan kebudayaan.

Nurcholish Madjid menjelaskan hubungan antara agama dan budaya dengan mengemukakan bahwa keduanya adalah dua entitas yang dapat dibedakan, tetapi tidak dapat dipisahkan. Agama dianggap sebagai sesuatu yang mutlak dan tidak berubah, terlepas dari perbedaan waktu dan tempat. Sebaliknya, budaya yang meskipun berakar pada agama, dapat berubah seiring waktu dan berbeda di setiap tempat. Sebagian besar budaya berkembang berdasarkan agama, namun tidak sebaliknya. Oleh karena itu, agama dianggap sebagai yang primer, sementara budaya adalah sekunder, dan budaya sering kali merupakan ekspresi dari kehidupan keagamaan, karena ia bersifat subordinat terhadap agama.¹³

¹² Abudin Nata, *Metodologi...*, hlm. 49

¹³ Atang Abdul Hakim, *Metodologi Studi Islam*, (Bandung: Rosdayakarya, 2009), hlm. 34

Metode yang paling sesuai dengan pendekatan antropologi adalah metode holistik. Ini berarti bahwa dalam mempelajari suatu fenomena sosial, fenomena tersebut harus dianalisis dalam konteks keseluruhan kebudayaan masyarakat yang sedang diteliti. Teknik pengumpulan data yang paling efektif adalah melalui pengamatan terlibat (observasi partisipatif) dan wawancara mendalam, di mana peneliti terjun langsung dan berinteraksi dengan masyarakat yang menjadi objek penelitian. Pengumpulan data ini bertujuan untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam dari perspektif masyarakat yang diteliti, bukan dari sudut pandang pengamat atau peneliti.¹⁴

Pendekatan antropologi tidak berfokus pada bagaimana agama seharusnya dipahami menurut kitab suci, tetapi lebih pada bagaimana agama dipraktikkan oleh para penganutnya. Kitab suci memberikan panduan mengenai *das sollen* (apa yang seharusnya dilakukan), sedangkan pengalaman penganut agama lebih mengarah pada dimensi empirik, yakni apa yang diyakini, dijalankan, dan dirasakan oleh individu dalam kehidupan sehari-hari.

Mengutip pandangan Brian Morris, Jamhari mengemukakan bahwa kajian agama dalam antropologi dapat dikelompokkan dalam empat teori utama: intelektual, fungsionalis, strukturalis, dan simbolis. Keempat teori ini berusaha untuk mengkaji agama dalam konteks sosial yang bersifat empiris, di mana agama dipahami sebagai bagian integral dari kehidupan manusia yang nyata dan dapat diteliti. Mengingat keragaman realitas keagamaan yang mencerminkan berbagai budaya manusia, diperlukan pendekatan antropologi lintas budaya (*cross culture*) untuk menggali pemahaman tentang agama secara lebih universal.¹⁵

Tradisi kajian agama dalam antropologi dimulai dengan pendekatan intelektualisme, yang berfokus pada upaya mendefinisikan agama dalam konteks setiap masyarakat. Setelah itu, pendekatan ini

¹⁴ Khoiruddin Nasution, *Pengantar Studi Islam*, (Yogyakarta: Academia dan Tazzafa, 2007), hlm. 209

¹⁵ Hasan Baharun, *Metodologi Studi Islam: Percikan Pemikiran Tokoh dalam Membumikan Agama* (Yogyakarta: Ar Ruzz Media, 2011), hlm. 235

melanjutkan untuk meneliti perkembangan agama “*religious development*” dalam masyarakat tersebut seiring berjalannya waktu.¹⁶

Tiga teori utama dalam antropologi, yaitu strukturalisme, fungsionalisme, dan simbolisme, sebenarnya berakar dari pemikiran Émile Durkheim. Dalam bukunya “*The Elementary Forms of the Religious Life*” Durkheim memperkenalkan pendekatan untuk melihat agama, dimulai dari bentuk yang paling sederhana yang dianut oleh suku Aborigin di Australia, hingga agama yang terstruktur dengan baik seperti agama monoteistik.¹⁷ Durkheim menemukan bahwa aspek paling penting dalam agama adalah adanya pembagian antara yang *sacred* (sakral) dan yang *profan* (biasa). Namun, ia menolak anggapan bahwa yang *sacred* selalu bersifat spiritual. Dalam agama-agama sederhana seperti yang dianut oleh suku Aborigin, penyembahan terhadap yang *sacred* bisa berupa benda-benda yang pada dasarnya *profan*, misalnya penyembahan terhadap kangguru.

Durkheim tidak hanya mengkritik pandangan intelektualis mengenai agama, tetapi juga mengemukakan konsep masyarakat sebagai totalitas yang diikat oleh hubungan sosial. Dalam pandangannya, masyarakat adalah sebuah struktur yang terdiri dari ikatan sosial yang diperkuat oleh konsensus moral. Pemikiran ini kemudian menginspirasi para antropolog untuk mengembangkan pendekatan struktural dalam memahami agama di dalam masyarakat. Claude Lévi-Strauss, seorang murid Durkheim, melanjutkan pengembangan teori strukturalisme ini, khususnya untuk memahami hubungan antara individu dan masyarakat. Lévi-Strauss melihat agama, baik dalam bentuk mitos maupun magic, sebagai model yang memberikan kerangka tindakan bagi individu dalam masyarakat. Pandangan Durkheim tentang hubungan sosial dikembangkan lebih lanjut oleh Lévi-Strauss, yang tidak hanya melihatnya dari segi sosial tetapi juga dalam ideologi dan struktur pemikiran.

¹⁶ Rosyidi, *Kuliah Agama di Perguruan Tinggi*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1974), hlm 17

¹⁷ Zainuddin Maliki, *Sosiologi Pendidikan*, (Yogyakarta: UGM Press, 2010), hlm. 84

Selain itu, pandangan Durkheim tentang fungsi agama dalam masyarakat sangat memengaruhi tradisi antropologi sosial. Durkheim beranggapan bahwa masyarakat selalu dalam keadaan seimbang dan saling terikat, yang mendorong para antropolog untuk memandang agama sebagai elemen yang berfungsi untuk mempertahankan keseimbangan tersebut. Teori simbolisme, yang menjadi dominan pada dekade 1970-an, meskipun tidak secara eksplisit dibangun oleh Durkheim, juga mendapat pengaruh dari pemikiran Durkheim mengenai makna dan fungsi ritual dalam masyarakat. Durkheim memandang ritual sebagai aktivitas yang berfungsi untuk memperkuat kesatuan sosial. Salah satu antropolog yang mengembangkan pandangan ini adalah Victor Turner, yang mengkaji ritual keagamaan di masyarakat Dembu di Afrika. Turner mengungkapkan bahwa ritual berfungsi sebagai simbol yang digunakan masyarakat Dembu untuk mengkomunikasikan nilai-nilai kebersamaan. Ritual, terutama yang terkait dengan masalah ketidakberuntungan, memiliki empat fungsi sosial penting, yaitu:

- a. Ritual sebagai sarana untuk mengurangi permusuhan (reduce hostility) antara anggota masyarakat yang disebabkan oleh kecurigaan atau prasangka buruk.
- b. Ritual digunakan untuk menutup jurang perbedaan yang muncul akibat friksi dalam masyarakat.
- c. Ritual berfungsi untuk mempererat kembali hubungan sosial yang mungkin terputus.
- d. Ritual bertindak sebagai medium untuk menegaskan kembali nilai-nilai sosial yang ada dalam masyarakat.

III. PENUTUP

Kesimpulan

Antropologi adalah ilmu tentang manusia khususnya tentang asal-usul, aneka warna bentuk fisik, adat istiadat, dan kepercayaan pada masa lampau.

Secara epitemologis antropologi mempelajari berbagai hal mengenai manusia secara empirik dalam hubungannya sebagai makhluk biologis dan sebagai makhluk sosial (dalam arti hidup di dalam masyarakat).

Beberapa karakteristik dasar pendekatan antropologi adalah concern pada sesuatu yang ilahiah dan hubungan manusia dengan Nya, dikotomi elemen dunia menjadi sacred dan profan dan perhatian utama pada sacred, orientasi pada keselamatan dari keadaan biasa dalam kehidupan duniawi, praktik-praktik duniawi.

Adapun objek kajian antropologi agama yaitu; Scripture atau naskah-naskah atau sumber ajaran atau simbol-simbol; Penganut atau pemimpin atau tokoh atau pemuka agama, yakni pemahaman, sikap, perilaku, dan penghayatan; Ritus-ritus, lembaga-lembaga, dan ibdah-ibadah seperti sholat, puasa, haji, perkawinan, waris, sekatenan, peringatan kelahiran nabi, peringatan isra' mi'raj, lembaga waqaf, lembaga zakat, lazis, dll; Alat-alat agama dan keagamaan seperti masjid, peci, tasbih, dll; Organisasi-organisasi sosial keagamaan, seperti NU, Muhammadiyah, Persis,

Pendekatan sosiologi dan antropologi dalam studi Islam adalah mencoba mengkaji keunikan karakter manusia muslim di berbagai tempat dan belahan bumi di mana mereka menjalani hidupnya dengan berislam. Pendekatan antropologi dalam memahami agama dapat diartikan sebagai salah satu upaya dalam memahami agama dengan melihat wujud praktik keagamaan yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

Abdullah Yatimin. 2006. *Studi Islam Kontemporer*. Jakarta: Amzah.

Agus Bustanuddin. 2006. *Agama dalam Kehidupan Manusia: Pengantar Antropologi Agama*. Jakarta: Rajawali.

Baharun Hasan. 2011. *Metodologi Studi Islam: Percikan Pemikiran Tokoh dalam Membumikan Agama*. Yogyakarta: Ar Ruzz Media.

Hakim Atang Abdul. 2009. *Metodologi Studi Islam*, Bandung: Rosdayakarya.

Khoiri Imam. 2002. *Aneka Pendekatan Studi Agama*. Yogyakarta: LkiS.

Koentjaraningrat. 2000. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Binacipta.

Maliki Zainuddin. 2010. *Sosiologi Pendidikan*. Yogyakarta: UGM Press.

Nasution Khoiruddin. 2007. *Pengantar Studi Islam*. Yogyakarta: Academia dan Tazzafa.

Nata Abudin. 2002. *Metodologi Studi Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Rosyidi. 1974. *Kuliah Agama di Perguruan Tinggi*. Jakarta: Bulan Bintang.

Tim Penyusun. 2005. *Pengantar Studi Islam*. Yogyakarta: Pokja Akademik UIN Sunan Kalijaga.